

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Permasalahan

Instrumen musik merupakan bagian dalam kekristenan khususnya ibadah jemaat. Hampir setiap ibadah jemaat diikuti oleh musik vokal atau musik instrumen.¹ Musik nampak sebagai bagian yang sekunder dalam kekristenan tetapi sebenarnya musik mengambil peranan yang cukup penting. Pada waktu-waktu terakhir ini para ahli musik gerejawi mulai hangat membicarakan peranan musik dalam penggembalaan dan pertumbuhan gereja.

Instrumen musik adalah salah satu bagian yang penting yang digunakan dalam ibadah setiap gereja lokal. Di dalam Alkitab mengajarkan bahwa umat Tuhan tidak hanya berbicara dan menuliskan tentang kebenaran Allah, tetapi juga menyanyikan hal tersebut. Pemazmur di dalam Mazmur 33:1-3 mengatakan:

Bersorak-sorailah, hai orang-orang benar, dalam TUHAN! Sebab memuji-muji itu layak bagi orang-orang jujur.
Bersyukurlah kepada TUHAN dengan kecapi, bermazmurlah bagi-Nya dengan gambus sepuluh tali!
Nyanyikanlah bagi-Nya nyanyian baru; petiklah kecapi baik-baik dengan sorak-sorai!

Di dalam Perjanjian Baru, Kolose 3:16 tertulis "Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu."²

¹ Biasanya berbentuk nyayian jemaat, instrumen, paduan suara dan dalam bentuk lain.

² David F. Detwiler, "Church Music and Colossians 3:16," *Bibliotheca Sacra* 158 (2001), 347.

Musik dalam ibadah menjadi suatu permasalahan yang dapat menyebabkan suatu perdebatan hingga menimbulkan perpecahan dalam tubuh gereja lokal. Kelompok orang yang bertahan pada pandangan tradisional menyatakan bahwa musik yang harus dipakai dalam ibadah adalah kidung puji-pujian yang biasa dengan iringan piano dan organ, golongan tradisional mengatakan bahwa musik yang demikian memiliki kualitas yang jauh lebih tinggi, lebih unggul dan lebih sopan dari pada musik kontemporer. Sebagian lagi mengatakan bahwa musik tradisional gereja yang dipakai di dalam ibadah gereja lokal yaitu kidung puji-pujian dengan iringan piano dan organ adalah sesuatu yang telah ketinggalan jaman. Kelompok ini biasa menuntut untuk memakai lagu-lagu baru (kontemporer) dengan iringan segala jenis alat musik dalam ibadah yang dilakukan.

Perdebatan ini adalah suatu perdebatan yang dilatar-belakangi oleh selera masing-masing kelompok. Kelompok tradisional merasa nyaman dengan ibadah yang bernuansa demikian, sedangkan kelompok lain merasa tidak nyaman dengan kondisi tersebut. Permasalahan tersebut adalah permasalahan yang sering terulang dalam kehidupan umat Tuhan. Permasalahan mengenai musik gereja sebenarnya adalah masalah kecepatan atau kelambanan suatu gereja lokal untuk beradaptasi dengan suatu perubahan gaya musik. Gaya musik dan kidung puji-pujian yang diperjuangkan oleh pandangan tradisional sebenarnya adalah lagu-lagu kontemporer yang ada pada masa pencipta lagu itu hidup dan juga mendapat kecaman keras pada masa itu. Rick Warren memaparkan hal ini sebagai berikut:

Sepanjang sejarah gereja, para teolog terkemuka telah menuturkan kebenaran Allah dengan gaya musik pada jaman mereka. Lagu Martin Luther "sebuah kota Allah itu" menggunakan nyanyian populer pada jamannya. Lagu-lagu yang dianggap musik klasik yang suci pernah dikritik sebagaimana musik Kristen jaman sekarang. Ketika lagu "Malam Kudus" pertama kali diterbitkan, George Weber, pemimpin musik dari katedral di Mainz, menyebutnya "sesuatu yang hampa segala perasaan keagamaan dan kristiani" kemudian Charles Spurgeon, gembala sidang inggris yang

terkenal, memandang rendah lagu-lagu penyembahan kontemporer pada masanya – yaitu lagu-lagu yang kita hormati sekarang ini. Mungkin sangat sulit dipercaya bahwa lagu Messias yang digubah oleh Handel telah disalahkan di mana-mana sebagai “teater duniawi” oleh tokoh-tokoh gereja pada jamannya. Seperti kecaman-kecaman terhadap koor-koor jaman sekarang, lagu Messias pun dicela dengan keras karena terlalu banyak pengulangan dan tidak berisi pesan yang cukup – lagu itu hampir seratus kali mengulang kata “Haleluya”³

Permasalahan-permasalahan tersebut terus berkembang hingga abad 19 yang pada akhir masa itu muncul juga musisi-musisi yang menjadi pencipta lagu-lagu yang ada dalam kidung puji-pujian seperti:⁴ Fanny Crosby, Philip Bless dan lain-lain. Mereka mendapat kecaman yang sama karena gaya musik yang dipakai dalam mengekspresikan emosi merupakan gaya kontemporer. Kritikan yang ditunjukkan kepada lagu-lagu ciptaan mereka secara esensi sama yaitu, terlalu populer, terlalu subyektif, tidak tepat secara doktrin, menjadi miskin atau lebih jelek.⁵

Ketika pandangan tradisional mencela gaya musik kontemporer sebagai suatu musik yang tidak layak dalam ibadah menjadi salah satu hal yang kontradiksi. Pada satu sisi pola tradisional sangat menentang pola musik kontemporer yang ada sekarang, tetapi disisi lain membela dengan sungguh-sungguh gaya musik yang juga pada masa lagu-lagu tersebut mula-mula diciptakan. Pada satu sisi menghakimi lagu-lagu kontemporer sekarang dengan istilah populer terlalu subyektif, tidak tepat secara doktrinal, menjadi miskin, atau kurang cocok dipakai dalam ibadah.

Penulis melihat ibadah gereja mulai kehilangan jiwanya. Ibadah menjadi suatu hal yang rutinitas saja dilakukan, dan ajang perdebatan khususnya mengenai musik dalam ibadah, dan ibadah bukan lagi sebagai suatu sarana bagi umat Allah untuk memuliakan

³ Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1999), 288-289

⁴ John M. Frame, *Worship in Spirit & Truth* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed Publishing, 1996), 116

⁵ John M. Frame, *Worship in Spirit & Truth*, 116

Allah dalam meresponi anugerah Allah yang telah diterima dan mengakui kedaulatan Allah dalam mengatur hidup umatNya.

Kebanyakan orang tidak lagi peduli tentang makna teologis keberadaan musik di dalam ibadah. Kegemaran terhadap musik Kristen kontemporer telah masuk dalam segala sisi kekristenan termasuk Ibadah jemaat, hal tersebut penulis tidak akan permasalahan yang terpenting adalah eksistensinya sudah sungguh-sungguh diteliti secara teologis. Dalam hal ini terjadi pro dan kontra dalam kekristenan mengenai penggunaan instrumen tersebut. Pada umumnya generasi tua mengambil sikap bertahan pada tradisi yang ada dan lebih menyukai instrumen yang lembut. Berbeda dengan generasi muda yang lebih suka dengan musik kontemporer dan menganggap instrumen klasik itu sudah ketinggalan jaman. Perdebatan ini tidak akan pernah berhenti karena dasarnya adalah selera manusia.

Pada umumnya gereja lokal mengerti tentang permasalahan ini dan mengambil kesimpulan untuk menerima kedua pola musik tersebut sebagai karunia Allah. Musik tradisional dan kidung-kidung pujian adalah harta gereja yang tidak boleh dibuang tetapi harus digunakan secara teratur. Lagu-lagu kontemporer dan musik kontemporer pun tidak boleh ditolak melainkan diterima melalui selektif ketat baik dalam lirik lagu. Dan juga penggunaan alat musiknya sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, sebagai sumbangsih anak-anak Tuhan untuk menambah kekayaan musik gereja. Musik ditempatkan secara tepat yaitu sebagai sarana ibadah yang ada dibawah wewenang esensi ibadah yaitu roh dan kebenaran. Sammy Tippit mengatakan, “Musik dalam ibadah merupakan suatu sarana bagi orang Kristen untuk menanggapi dan memberi respon terhadap apa yang

disingkapkan Alkitab tentang Allah dan juga musik merupakan sarana kesaksian tentang pekerjaan Allah di hati manusia”.⁶

II. Tujuan

Keadaan-keadaan di atas mendorong penulis untuk membahas tema ini. Penulis akan berusaha menyajikan suatu tinjauan kritis secara alkitabiah dan teologis, hingga akhirnya gereja mampu dengan selektif memilih baik lagu-lagu, dan alat-alat musik yang dipakai dalam ibadah.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Melalui penelitian ilmiah ini penulis ingin menolong gereja memiliki dasar Alkitab mengenai musik dan ibadah, agar gereja menjadi lebih sadar dan sungguh-sungguh selektif memilih alat-alat musik untuk ibadah, dan suasana gereja dapat dihidupkan dengan pengetahuan yang benar tentang peran dan fungsi musik dalam ibadah.
2. Agar gereja pada umumnya memiliki sikap yang tepat dalam menyikapi perdebatan sehubungan dengan terjadinya pro dan kontra antara golongan tradisional yang bertahan pada tradisi yang ada dan lebih menyukai instrumen lembut, dan golongan kontemporer yang menganggap instrumen klasik sudah ketinggalan jaman.

III. Pembatasan Penulisan

Sesuai dengan tujuan penulisan skripsi ini maka perlu diadakan pembatasan cakupan pembahasan. Skripsi ini berangkat dari adanya pro dan kontra dalam kekristenan mengenai penggunaan lagu-lagu dan instrumen-instrumen musik dalam ibadah. Pada

⁶ Sammy Tippit, *Jumpa Tuhan dalam Ibadah* (terj.) Jozua T. (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1993), 125-127

umumnya generasi tua mengambil sikap bertahan pada tradisi yang ada dan lebih menyukai instrument musik yang lembut. Berbeda dengan generasi muda saat ini yang *revolutioner* yang menganggap instrumen klasik sudah ketinggalan. Perdebatan ini tidak akan pernah berhenti karena dasarnya adalah selera manusia yang berbeda-beda. Dengan demikian penulis tidak akan membahas mengenai perdebatan tersebut, tetapi penulis akan membahas dan menyoroiti secara khusus mengenai sejarah instrumen musik dalam Alkitab baik dalam Perjanjian Lama atau pun Perjanjian Baru. Penulis akan meninjau perkembangan historis ibadah di jaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dari sisi maknanya. Dan peran dan fungsi musik dalam ibadah kemudian penulis akan membahas relevansi untuk gereja saat ini mengenai penggunaan instrumen musik dalam ibadah.

VI. Metodologi Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode studi literatur melalui berbagai literatur seperti buku, artikel, jurnal dan informasi internet yang mendukung pembahasan topik ini.

IV. Sistematika Penulisan

Bab I, akan menjadi pengantar untuk mengerti sejarah instrumen musik dalam Alkitab baik dalam Perjanjian Lama atau pun Perjanjian Baru. Ada dua hal yang menjadi fokus dalam bab ini yaitu jenis alat musik, dan sejarah perkembangan alat maupun pemakaian.

Bab II, akan membahas dasar-dasar teologi ibadah itu sendiri dan penulis akan membahas perkembangan historis ibadah di jaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dari ciri-ciri dan makna ibadah tersebut.

Bab III, Penulis akan membahas relevansi untuk gereja saat ini mengenai penggunaan instrumen musik dalam ibadah. Ada tiga tinjauan yang membawa skripsi ini pada kesimpulan akhir, tinjauan secara psikologis, sosiologis dan teologis.

Sistematika penulisan ini dapat dibuat dalam outline sebagai berikut:

PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Permasalahan.
- B. Tujuan.
- C. Pembatasan Penulisan.
- D. Metodologi Penulisan.
- E. Sistematika Penulisan.

BAB I SEJARAH INSTRUMEN MUSIK

- I. Pengertian Musik secara Umum
- II. Instrumen Musik dalam Alkitab
 - A. Instrumen Musik dalam Perjanjian Lama
 - 1. Idiophones: *Mesilatayim, Selselim, mana'an'in*
 - 2. Membranophones: drum, rebana (תקן = top Kej. 31:27, Kel 15:20, Ayb. 21:22)
 - 3. Aerophones: *Sangkakala* (קֶרֶן qeren, horn) dan *Terompet, Nafiri* (חֲצוּצְרָה hasoserah)

4. Cordophones: Harpa נבל (nebel), Kecapi, Lira (סבכא) *sabbaka* Dan. 3:5, 7, 10, 15), dan פנור Kinor. Kejadian 4:21.

B. Instrumen Musik dalam Perjanjian Baru

1. αὐλός (*aulos*) (I Kor. 14:7; Matius 9:23; 11:17; Why. 18:22)
2. Khitara (I Kor. 14:7; Why. 5:8; 14:2 dan 15:2)
3. Salphinx (Mat. 24:31, I Kor. 14:8; 15:52; I Tes. 4:16; Ibr. 12:19; Why 1:10)

III. Sejarah Instrumen-instrumen Musik

- A. Masa Renaisans
- B. Era Modern

BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN IBADAH

- I. Pengertian Ibadah Berdasarkan Terminologinya
- II. Dasar-dasar Teologi Ibadah
 - A. Allah
 - B. Firman Allah
 - C. Roh Kudus
- III. Perkembangan Sejarah Ibadah Dalam Perjanjian Lama
 - A. Ibadah Israel Kuno
 - B. Ibadah Sinagoge

- IV. Perkembangan Sejarah Ibadah Dalam Perjanjian Baru.
Ibadah Gereja mula-mula
- V. Kesimpulan ciri-ciri ibadah dan motif ibadah di dalam Alkitab

BAB III RELEVANSI PENGGUNAAN INSTRUMEN MUSIK BAGI IBADAH GEREJA MASA KINI

- II. Peran dan Fungsi Musik dalam Gereja
 - A. Musik dalam Ibadah adalah Sebagai Pengajaran
 - B. Musik dalam ibadah merupakan suatu sarana Allah menanamkan Firman-Nya ke dalam hati manusia.
 - C. Musik sebagai sarana untuk persekutuan
 - D. Musik dalam ibadah merupakan sarana bagi umat Allah untuk memuliakan Allah dalam meresponi anugerah Allah
- III. Tinjauan Secara Psikologis
 - A. Pengaruh Psikologis Musik
 - 1. Emosi
 - 2. Intelek
 - 3. Kehendak
 - 4. Temperamen
 - B. Relevansi Psikologis Penggunaan Instrumen-instrumen Musik dalam Ibadah Masa kini
- IV. Tinjauan Secara Sosiologis
- V. Tinjauan Secara Teologis

A. Dasar Teologi Musik Gereja

1. Allah Yang Transenden dan Imanen

2. Musik Gereja Berfokus Pada Kristus

B. Relevansi Teologis Penggunaan Instrumen Musik dalam Ibadah

Masa kini

PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA